

**PARTISIPASI POKMAS DALAM REHABILITASI DAN
REKONSTRUKSI RUMAH PASCA GEMPA BUMI
TANGGAL 27 MEI 2006 DI DESA WIROKERTEN
BANGUNTAPAN BANTUL DIY**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU SOSIAL ISLAM**

DISUSUN OLEH :

SUTRESNO

NIM: 03230072

PEMBIMBING

SRI HARINI, S.Ag. M.Si.

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
KONSENTRASI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

NOTA DINAS

Perihal : Persetujuan Skripsi Saudara
Sutresno

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN SUNAN KALIJAGA
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

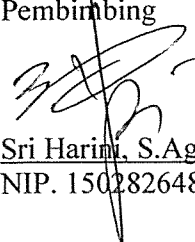
Setelah membaca, memeriksa, dan memberikan petunjuk seperlunya baik dari segi isi dan bahasa maupun tehnik penulisan, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Sutresno
NIM : 03230072
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Konsentrasi Kesejahteraan Sosial (KKS)
Judul : PARTISIPASI POKMAS DALAM REHABILITASI DAN
REKONSTRUKSI RUMAH PASCA GEMPA BUMI TANGGAL
27 MEI 2006 DI DESA WIROKERTEN KECAMATAN
BANGUNTAPAN BANTUL DIY

Telah dapat diajukan untuk sidang munaqosah pada Fakultas Dakwah, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Harapan kami semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Wasslamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 08 Oktober 2007
Pembimbing


Sri Harini, S.Ag. M.Si.
NIP. 150282648



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/1935/2007

Judul Skripsi:

**PARTISIPASI POKMAS DALAM REHABILITASI
DAN REKONSTRUKSI RUMAH PASCA GEMPA BUMI TANGGAL 27 MEI 2006
DI DESA WIROKERTEN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Sutresno
NIM. 03230072

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 Oktober 2007

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Dra. Siti Fatimah, M.Pd.
NIP. 150207223

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 150288307

Pembimbing

Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150282648

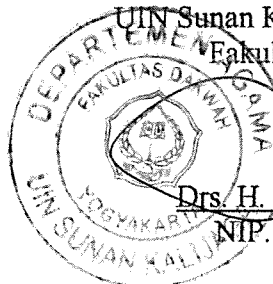
Penguji I

Drs. H. Susyanto, M.Pd.
NIP. 150228025

Penguji II

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.
NIP. 150246398

Yogyakarta, 30 Oktober 2007
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Drs. H. Afiz Rifai, MS
NIP. 150222293

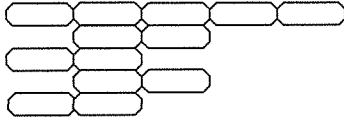
MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya '.

(Q.S. Al Baqoroh : 286)

Jangan pernah menunda sesuatu yang terlihat mudah,
jangan pernah menyerah sebelum mencoba,
kerjakanlah yang terbaik ketika kita bisa,
hidup terasa berarti dan indah
ketika kita berharga dimata manusia

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Ayah dan bunda tercinta

yang selalu berdo'a untuk keberhasilanku

Kakak dan abangku

yang selalu menyayangi dan memberikan semangat serta dukungan
untuk setiap langkahku

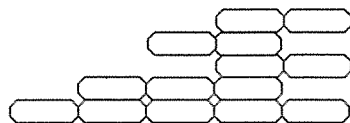
Seseorang

yang selalu mendukung dan setia menemaniku
dalam setiap suka dan dukaku

Sahabat-sahabatku

yang selalu memberikan motivasi
persahabatan kita tiada kan pernah berakhir

Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puja dan Puji hanyalah milik Allah, yang telah senantiasa melimpahkan seluruh rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

Dengan segala kekurangan, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua belah pihak yang telah ikut membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bpk.Drs.H. Afif Rifai, MS selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan menyusun skripsi ini.
2. Bpk Drs. Aziz Muslim, M.Pd. selaku Ketua Jurusan PMI yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungannya.
3. Ibu Sri Harini, S.Ag. M.Si. selaku Dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan keikhlasannya selalu memberikan bimbingan, masukan, nasehat serta sarannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terwujud.
4. Endro Sulastomo selaku Kepala Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Bantul DIY dan para Staffnya yang memberikan ijin serta informasi sehingga memperlancar jalannya penelitian ini.
5. Nur Alam selaku sekretaris BPD sekaligus kordinator Fasos Desa Wirokerten yang banyak meluangkan waktu dan memberikan data sehingga sangat membantu untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Ayah dan bunda tercinta yang selalu menengadahkan tangan kepada Alloh untuk kelancaran dan kemudahan penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

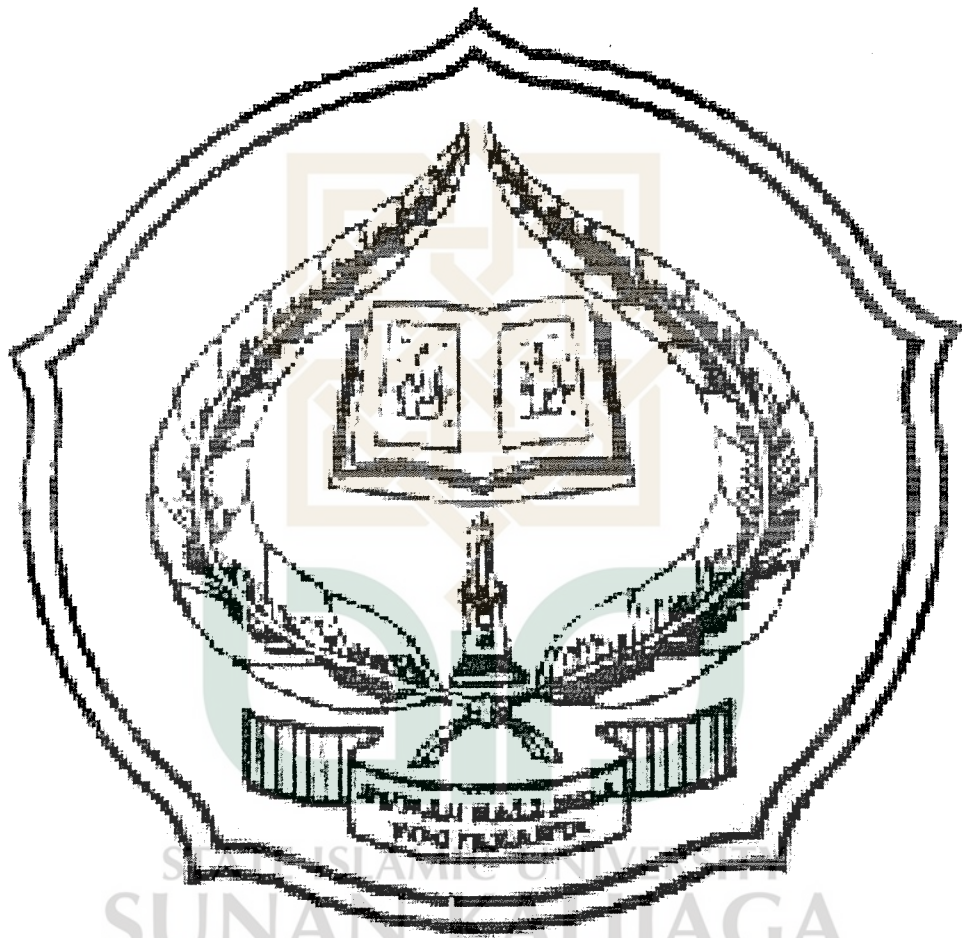
7. Kakak dan abangku (Mb' Mir dan suami, M' Dol dan Istri, M'Mon dan Istri, Mb'Ros dan suami, Mb Tin dan suami) kalian adalah keluarga kebanggaanku..
8. Dxq Asn yang dengan kesetiaannya selalu menemani dan memberikan motivasi untuk kesuksesanku.
9. Sahabat Kopmaku (Pengawas, Pengurus, Staff dan Seluruh anggota) yang selama ini membentuk karakter dan pola berfikirku tentang memandang hidup. Terimakasih boeat kalian semua (*You are the best friend!*).
10. Komunitas Griya Hatta yang selalu setia membangunkanku, dengan melodi lagu lamanya melalui PS2 sehingga ku tak bisa tidur nyenyak dan akhirnya ngerjain skripsi deh.
11. Rekan-rekan sejawat seperjuanganku (Trin, Yoss, Fal, Diq, San, Nis, Muz) dan seluruh teman-teman PMI yang tak tersebut namanya, ayo... yang semangat. Moga kita semua menjadi generasi penerus yang dapat membangun negeri ini!

Demikian yang dapat penyusun sampaikan, dengan kerendahan hati penyusun mengharapkan tegur sapa dari pembaca yang berupa saran dan kritik yang membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Oktober 2007

Penulis

Sutresno
NIM:03230072



SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II GAMBARAN UMUM.....	38
A. Visi dan Misi Pemerintah Desa Wirokerten.....	38
B. Letak Geografis	39
C. Kependudukan	41

D. Sarana dan Prasarana Umum	44
E. Program Kegiatan	46
F. Struktur Organisasi Desa Wirokerten.....	47
BAB III PARTISIPASI POKMAS DALAM REHABILITASI DAN	
REKONSTRUKSI RUMAH PASCA GEMPA BUMI TANGGAL 27	
MEI 2006 DI DESA WIROKERTEN BANGUNTAPAN BANTUL	
DIY	48
A. Dampak Gempa Bumi tanggal 27 mei 2006 terhadap Rumah Masyarakat di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY	48
1. Rumah Masyarakat	49
2. Fasilitas Umum	51
B. Partisipasi Pokmas dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Rumah Pasca Gempa Bumi Tanggal 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY.....	54
1. Persiapan Rehabilitasi dan Rekonstruksi.....	55
2. Pelaksanaan Rehabilitasi dan Rekonstruksi.....	64
3. Hasil Rehabilitasi dan Rekonstruksi.....	71
C. Analisa Data.....	74
1. Analisa Terhadap Dampak Gempa Bumi Tanggal 27 Mei 2006.....	75
2. Analisa Terhadap Partisipasi Pokmas Dalam Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Rumah	77

BAB IV PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	87
C. Penutup.....	89

DAFTAR PUSTAKA

PANDUAN WAWANCARA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

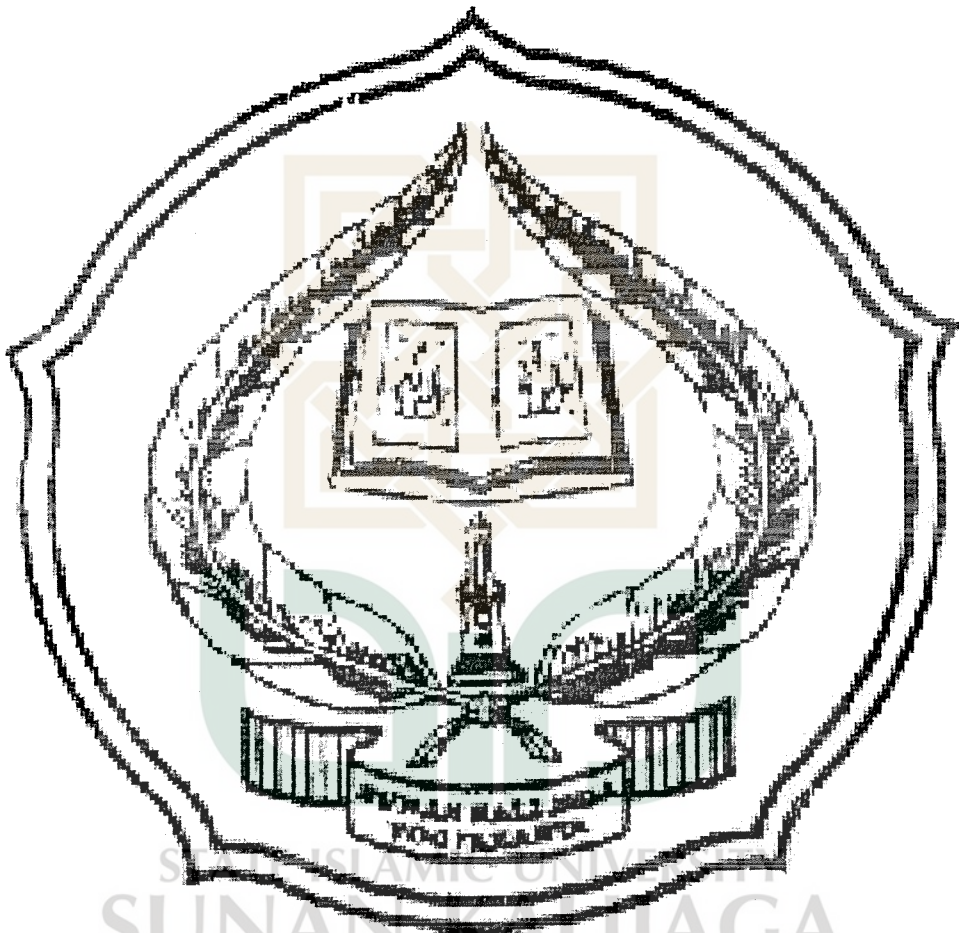
	Halaman
1. Tabel I : Jumlah Pedukuhan dan RT	41
2. Tabel II : Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	42
3. Tabel III : Jumlah penduduk menurut kelompok pendidikan.....	42
4. Tabel IV : Jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja.....	43
5. Tabel V : Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	43
6. Tabel VI : Jumlah penduduk menurut agama.....	44
7. Tabel VII : Sarana dan prasarana pendidikan Desa Wirokerten.....	45
8. Tabel VIII : Sarana dan prasarana kebudayaan Desa Wirokerten....	45
9. TABEL IX : Sarana dan prasarana umum Desa Wirokerten.....	45
10. TABEL X : Bangunan Rumah Rusak Total.....	49
11. TABEL XI : Bangunan Rumah Rusak Sedang.....	50
12. TABEL XII : Bangunan Rumah Rusak Ringan.....	50
13. TABEL XIII: Data Pokmas yang terbentuk dan anggotanya.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur Organisasi Desa Wirokerten
2. Data Kerusakan Rumah Masyarakat
3. Data Kerusakan Fasilitas Umum
4. Data Pokmas yang Terbentuk
5. Photo-photo Bangunan Rumah Hasil Rehabilitasi dan Rekonstruksi
6. Panduan Wawancara
7. Curriculum Vitae
8. Surat ijin Penelitian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

1. Partisipasi Pokmas Dalam Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Rumah Pasca Gempa Bumi Tanggal 27 Mei 2006

Pengertian partisipasi menurut Brittha Nikhelsen¹ adalah ” keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka serta keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri. Jadi yang dimaksud dengan Partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 adalah keterlibatan kelompok masyarakat (pokmas) dalam penyelenggaraan program rehabilitasi dan rekonstruksi rumah penduduk yang rusak akibat gempa seperti persiapan rehabilitasi dan rekonstruksi, pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi, hasil rehabilitasi dan rekonstruksi..

2. Di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY

Desa Wirokerten secara administratif merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wirokerten

¹ Brittha Nikhelsen, *Metode Penelitian, Partisipatoris, dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebagai Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 64.

termasuk daerah yang terkena dampak terparah saat terjadi gempa bumi tanggal 27 Mei 2006.

Dari penegasan judul di atas, yang penulis maksud dengan partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 di Dusun Wirokerten Bantul DIY adalah suatu penelitian terhadap partisipasi pokmas dalam persiapan rehabilitasi dan rekonstruksi, pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi, hasil rehabilitasi dan rekonstruksi.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir-akhir ini gempa bumi merupakan salah satu momok yang paling menakutkan bagi seluruh masyarakat, karena gempa bumi dapat mengakibatkan hancurnya infra struktur yang ada seperti merobohkan rumah penduduk, menghancurkan sarana dan prasarana umum serta pemerintahan, melayangkan ratusan ribu jiwa dan menyebabkan ribuan orang luka-luka. Pada hari sabtu pagi, tepatnya pada tanggal 27 Mei 2006 ketika jarum jam menunjukkan 05.54 WIB di Yogyakarta tiba-tiba bumi menggeliat keras, menghentak, menghantam benda apa saja yang tersangga, melemparkan dan meluluhlantakkan seluruh bangunan yang ada, tidak terkecuali bangunan-bangunan megah, gedung sekolah, pasar tradisional, rumah penduduk, hotel, Candi Prambanan bahkan Kraton pun ikut roboh. Gempa tektonik yang berkekuatan 5,9 SR tak ayal mengubah wajah Yogyakarta dalam sekejap. Dari kota yang biasanya disibukkan oleh kegiatan pendidikan

berubah menjadi kota yang suram penuh jerit dan ratap tangis. Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul adalah daerah yang mengalami dampak kerusakan dan penderitaan paling parah. Sekitar 6000 orang meninggal dunia dan lebih dari 30.000 orang luka berat dan ringan.²

Bencana gempa bumi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah ini telah mengakibatkan banyak korban jiwa. Selain itu juga telah mengakibatkan kerusakan ribuan rumah, baik yang masih bisa dihuni maupun kerusakan yang menyebabkan rumah tidak bisa dihuni lagi. Penyebab utama kerusakan adalah banyaknya bangunan yang tidak memiliki konstruksi anti-gempa dan menggunakan bahan yang kurang berkualitas untuk menahan guncangan akibat gempa. Selain itu rumah yang terkena dampak gempa bumi telah berusia antara 15 dan 25 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, kerusakan dan kerugian di sektor perumahan mencapai Rp 15,3 triliun, atau lebih daripada setengah jumlah total perkiraan kerugian dan kerusakan.³ Selain korban jiwa dan rumah, berbagai sarana dan prasarana, sekolah, kantor pemerintah dan fasilitas umum lain mengalami kerusakan. Bencana gempa juga mengakibatkan dampak tekanan psikologis warga. Secara umum mereka berada dalam situasi beban sosial dan ekonomi yang berat. Saat itu ribuan keluarga korban

² A. Winardi dkk, *Gempa Jogja, Indonesia & Dunia*, (Jakarta : PT Gramedia Majalah, 2006), hlm. 14.

³ Pedoman Pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca bencana gempa bumi Provinsi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah (2006) hlm. 1

terpaksa tinggal di tenda-tenda, dan tempat-tempat pengungsian, menumpang dirumah kerabat atau tetangga.

Berbagai kegiatan tanggap darurat telah dilaksanakan, untuk membantu korban bencana gempa bumi dan sejak tanggal 03 Juli 2006, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan dimulainya kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi. Dalam tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi, maka perbaikan rumah menjadi komponen penting yang harus dilakukan dalam rangka pemulihan kehidupan masyarakat. Melalui perbaikan rumah diharapkan menjadi langkah awal untuk mempercepat hilangnya tekanan psikologis dan sosial korban. Disamping itu juga akan memberikan kepercayaan diri dan landasan yang mantap untuk segera mencari sumber-dumber ekonomi pendapatan.

Terkait dengan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa di DIY dan Jateng, pemerintah mengeluarkan Keppres No.9 tahun 2006 Tentang tim koordinasi rehabilitasi dan rekonstruksi wilayah pasca bencana gempa bumi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Keppres ini intinya dimaksudkan untuk mempercepat upaya rehabilitasi dan rekonstruksi dengan melakukan sinkronisasi dan koordinasi yang melibatkan banyak pihak. Meskipun secara kelembagaan upaya koordinasi selama ini tidak menimbulkan permasalahan yang menonjol, lain halnya dengan permasalahan pendanaan. Permasalahan dana ternyata banyak menimbulkan permasalahan, bahkan hal ini terjadi sejak awal ketika Wakil Presiden

Jusuf Kalla pada tanggal 29 Mei 2006 mengatakan bahwa pemerintah akan membantu korban gempa sebesar Rp 30 juta bagi yang rumahnya roboh, Rp 20 juta bagi yang rusak berat dan Rp 10 juta bagi yang rusak ringan (*republika-online, 30 Mei 2006*).

Penanganan pasca gempa yang telah memasuki tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi akhirnya pun tersandung kendala. Harapan-harapan yang tadinya tersimpan dalam benak para korban gempa yang rumahnya rusak (ringan, sedang dan berat) menjadi sirna setelah muncul ralat terhadap kriteria bantuan dana. Telah ditetapkan oleh pemerintah pusat bahwa bantuan Rp 30 juta hanya diberikan kepada mereka yang rumahnya rusak berat/roboh/rata dengan tanah tentu saja membuahkan dampak psikologis dan fisik. Keluarnya ketentuan atau keputusan baru ini agak mengecewakan, terutama bagi para korban gempa yang rumahnya rusak ringan/sedang tak bakalan mendapat bantuan sehingga cenderung pesimis dalam menanggapi.

Persoalan pendataan rumah rusak berat yang belum akurat, mengundang tanggapan di sana-sini. Bersamaan dan setelah diumumkan mereka yang berhak menerima bantuan lantas tanggapan mengalir simultan. Ditemuinya kasus rumah rusak ringan/sedang diusulkan memperoleh dana bantuan rekonstruksi, sementara justeru yang rusak berat tidak tercantum sebagai penerima – semakin menambah suasana “hangat” sebagaimana kondisi real di lapangan selama ini. Sementara prosedur penerimaan dana “diharuskan” melewati

pembentukan kelompok masyarakat (pokmas) juga memunculkan masalah di tengah tergesanya para korban akan membangun rumahnya yang diterjang gempa. Keterbatasan sumberdaya manusia, khususnya di pelosok perdesaan serta pendampingan belum optimal guna pemenuhan syarat administrasi telah ikut memperlambat pengucuran dana bantuan rekonstruksi.⁴

Kalau pun akhirnya dalam setiap langkah rehabilitasi dan rekonstruksi mengundang reaksi, bahkan unjuk rasa/protes dari mereka yang kurang puas terhadap kebijakan yang penuh ralat ini adalah hal yang wajar. *Feedback* kritis demikian mestinya layak di terima dan disikapi secara proporsional. Bukankah di era transparansi, termasuk di bidang komunikasi dan informasi fenomena demikian merupakan bagian dari demokratisasi yang kini sedang berproses?

Mengacu sepintas paparan di atas, kemampuan berkomunikasi kepada para korban gempa di DIY dan Jateng merupakan tuntutan mendesak sekaligus merupakan sebuah tantangan yang perlu dihadapi dan dicarikan solusinya supaya persoalan bantuan dana rehabilitasi dan rekonstruksi tidak semakin rumit dan pelik. Langkah ini mendesak dilakukan karena: (1) perencanaan rehabilitasi dan rekonstruksi masih berfluktuasi dari waktu ke waktu, (2) ketiadaan

⁴ http://www.bppijogja.org/files/gagasan_des.pdf , diakses tanggal 30 agustus 2007.

upaya antisipatif, artinya kita dihadapkan pada persoalan yang terjadi seketika, padahal belajar dari pemberian dana BLT sebagai kompensasi kenaikan harga BBM dapat dipetik pelajaran berharga, (3) kemampuan berkomunikasi pemerintah masih lemah, disusul petugas lapangan di daerah yang kurang solid berakibat munculnya ketidakpastian, salah persepsi dan berimplikasi pada mencuatnya tanggapan berupa pengaduan, unjukrasa/protes atau sejenisnya.

Itu sebabnya, sebelum persoalan berkembang akibat gejala baru yang “tampak seperti permukaan gunung es” merambah ke persoalan berdampak luas maka monitoring secara serius berkelanjutan menjadi sebuah keharusan. Berbagai aspek penyebab layak disikapi secara menyeluruh, diamati, dicatat, dihimpun, dicermati atau dianalisis secara korelasional sehingga menghasilkan suatu kesimpulan komprehensif. Arti penting langkah demikian sesungguhnya untuk menghindari cara-cara penyelesaian ala “pemadam kebakaran” yang bertindak sporadis dalam merampungkan masalah. Bantuan dana pascagempa di DIY dan Jateng yang selama ini sedang berlangsung tidaklah dapat dilakukan asal-asalan, karena masalahnya cukup urgen dan banyak menyangkut bantuan kemanusiaan yang patut dilaksanakan melalui upaya penanganan profesional dalam setiap aspek yang melingkupinya.

Dalam hal ini Partisipasi pokmas secara optimal sangat dibutuhkan, dibentuknya kelompok masyarakat (pokmas) sebagai salah

satu elemen yang berfungsi mewadahi sekaligus mendampingi calon penerima dana bantuan rekonstruksi, merupakan ujung tombak yang harus benar-benar obyektif dalam penyampaian data awal untuk kemudian diolah sebagai bahan pengambilan keputusan final. Melihat persoalan dana bantuan untuk rekonstruksi yang cenderung semakin rumit dan pelik demikian, agaknya tak ada kata lain bahwa ketentuan administrasi tetap harus dilakukan. Pembenahan mulai pembentukan pokmas berdasar kualifikasi personal, pendataan dan validasi, pembuatan rekening di bank-bank yang ditunjuk, pengurusan IMBB (tahap II) serta persyaratan teknis lain hingga pencairan dana merupakan hal yang wajib dilaksanakan.

Lembaga yang dibentuk berbasis asistensi dari pemerintah desa ini memiliki tugas pokok untuk menyusun usulan prioritas implementasi program rehabilitasi dan rekonstruksi dengan didampingi oleh fasilitator. POKMAS menjadi instrument penyediaan informasi awal untuk level kerusakan rumah, dan ruang bagi mekanisme Partisipasi aktif masyarakat untuk rehab-rekon. Signifikansi lembaga ini terletak dalam kapasitasnya sebagai ujung tombak rehab-rekon.⁵

Dalam pandangan Islam, bencana alam adalah merupakan musibah sekaligus ujian dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Baqarah ayat : 155 –157:

⁵ http://www.loddiy.or.id/loddiy/index.php?option=com_content&task=view&id=25&Itemid=2, Di akses tanggal 20 agustus 2007.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : "Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan , "inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. Al Baqarah : Ayat 155 –157).⁶

Rasulullah saw juga bersabda: "Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang terbaik lalu yang terbaik; seseorang diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Dan tidaklah ujian itu menimpa seorang hamba hingga Dia membiarkannya berjalan dibumi tanpa kesalahan (HR. Al Bukhar).⁷

Seorang mukmin hendaknya saling membantu dan menolong serta bersabar atas musibah yang menimpanya dan senantiasa mengharap ridha Allah SWT. Dengan demikian maka musibah itu menjadi nikmat baginya bukan menjadi siksa, dan musibah itu akan menghapuskan keburukan-keburukannya dan menambah kebaikan-kebaikannya pada hari kiamat

⁶ Al- Baqarah (2): 155-157.

⁷ http://www.waspada.co.id/serba_waspada/mimbar_jumat/artikel.php?article_id=77833, oleh Ketua Umum Muslimah Peduli Ummat Sumut, diakses pada tanggal 29 Mei 2007.

Sebagai seorang muslim dalam menghadapi bencana yang menimpa manusia baik yang terjadi karena sunnatullah yang tidak kuasa melawannya maupun yang berkaitan dengan sebab akibat, semuanya merupakan taqdir Allah yang harus diimani dan diterima dengan ridha terhadap kehendak-Nya disertai sikap saling membantu dan menolong antar sesama serta bersabar supaya menumbuhkan optimisme hidup sebagaimana disebut dalam QS. Al Baqarah: 155 - 157 diatas.

Adapun alasan yang menarik penulis untuk meneliti partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY adalah:

Pertama, mengingat Desa Wirokerten adalah salah satu tempat yang terparah terkena dampak bencana gempa bumi tanggal 27 Mei 2006. Maka tahapan rehabilitasi dan rekonstruksi rumah menjadi komponen penting yang harus dilakukan dalam rangka pemulihan kehidupan masyarakat. Melalui perbaikan rumah diharapkan menjadi langkah awal untuk mempercepat hilangnya tekanan psikologis dan sosial korban. Disamping itu juga diharapkan akan menemberikan kepercayaan diri dan landasan yang mantap untuk segera mencari sumber-sumber ekonomi pendapatan.

Kedua, adanya partisipasi rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 tersebut oleh pokmas merupakan langkah nyata kepedulian negara dan masyarakat terhadap

masyarakat yang menjadi korban gempa bumi, agar dapat membangun dan meneruskan kembali keberlangsungan hidup layaknya seperti sedia kala sebelum terjadinya gempa bumi.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut maka secara garis besar dapat diambil rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, yaitu :

1. Bagaimana dampak gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 terhadap rumah masyarakat di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY?
2. Bagaimana Partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian ini untuk:

- a. Mengetahui dampak gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 terhadap rumah masyarakat di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY.
- b. Mengetahui Partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY.

2. Kegunaan Penelitian ini untuk:

a. *Kegunaan teoritis*

Pertama, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi.

Kedua, dari deskripsi partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi ini diharapkan dapat memberi masukan dalam kajian penanggulangan korban yang lebih efektif dan efisien.

b. *Kegunaan praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi awal bagi para peneliti lain untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif di dalam penelitian tentang partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi, mengingat masih sangat sedikitnya tulisan atau penelitian yang memuat masalah tersebut..

Bagi seluruh jajaran Pemerintah (pembuat kebijakan) yang terlibat langsung di masyarakat dan yang berhubungan dengan kebijakan penanggulangan korban pasca gempa DIY dan Jateng dalam hal rehabilitasi dan rekonstruksi agar dijadikan pembelajaran karena kebijakan penanggulangan masih sangat terkesan lamban yang berimbas pada penderitaan masyarakat yang kian bertambah sehingga dapat di jadikan acuan bagi penanggulangan bencana berikutnya.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mampu belajar dari pengalaman masyarakat di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi sehingga lebih efektif dan efisien.

D. LANDASAN TEORI

1. Dampak Bencana Gempa Bumi

Bencana alam melanda hampir seluruh pelosok negeri ini, banyak kerugian yang ditimbulkan seperti menelan banyak korban jiwa dan materiil. Fenomena ini merupakan isyarat tentang ketidakseimbangan ekosistem kita. Ada sebuah problem dalam tatanan alam kita. Muncul pandangan bahwa alam semakin tidak ramah. Namun, pertanyaannya adalah ramahkah kita memperlakukan alam? Sebab, keramahan kita dalam memperlakukan alam lebih lanjut akan berdampak pada keramahan alam itu sendiri kepada kita. Keduanya menciptakan hubungan timbal balik.⁸

Bencana gempa bumi berdampak pada kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung diidentifikasi dengan jumlah korban, baik yang meninggal maupun yang luka-luka dan kerugian materi, misalnya kerusakan bangunan fisik dan barang-barang yang ada didalamnya. Dampak

⁸ http://www.ham.go.id/index_HAM.asp?menu=artikel&id=769, oleh Peneliti Institut Studi Filsafat dan Agama (ISFA). Aktif di Pustaka LP3ES, Jakarta. Di akses pada tanggal 30 Mei 2007.

secara tidak langsung lebih bersifat non materi dan dapat mencapai jangka yang cukup panjang, seperti terusiknya kamapanan indipidu dan social. Contoh dari dampak yang tidak langsung adalah cacat dan trauma pada seseorang, tidak keteraturan di masyarakat, dan penurunan ketidakkmakmuran di suatu wilayah bencana.⁹

Jumlah korban dan kerugian harta karena bencana seharusnya menurun, mengingat masyarakat telah berpengalaman dalam menghadapi bencana. Kenyataannya yang terjadi adalah justru sebaliknya, terjadi peningkatan jumlah korban dan kerugian harta benda, kemungkinan besar hal tersebut diakibatkan oleh:¹⁰

1. Kejadian bencana alam cepat dilupakan.
2. Daerah yang rentan terhadap bencana tetap dihuni dan semakin lama semakin padat.
3. Kejadian bencana alam sering berselang agak lama.
4. Secara hirtoris nenekmoyang mereka tinggal di daerah

berbahaya, dan beranggapan bahwa alam itu teman nenek moyang.

⁹ Ir. H. Sarwidi. MSCE, Ph.D, 'Upaya Pengurangan Dampak Bencana Gempa Bumi,' Materi seminar , Yogyakarta, 31-01-200, hlm.43.

¹⁰ Diah tri widayati, Sunarto, "Masalah Kebencanaan di Indonesia," Materi Pelatihan "Materi Pelatihan Sistem Informasi Geografis untuk Penanggulangan Bencana," Yogyakarta, 02-11-10-2006, hlm.11-12.

5. Tenaga ahli yang menangani kegempaan dan gunung api di Indonesia tidak sepadan dengan bidang yang ditangani dan luasan wilayah Indonesia.
6. Stasiun pengamatan yang dilengkapi dengan alat canggih sangat terbatas.

Adapun dampak bencana gempa bumi adalah segala sesuatu yang terjadi akibat terjadinya bencana, yaitu:¹¹

a. Kerusakan Fisik

Kerusakan terjadi pada hunian-hunian, bangunan-bangunan, struktur dan infra struktur, khususnya jembatan-jembatan, jalan-jalan yang ditinggikan, jalur-jalur kereta api, menara-menara air, fasilitas-fasilitas pengolahan air, peralatan-peralatan dari pipa, fasilitas-fasilitas pembangkit listrik, dan stasiun-stasiun pengubah. Guncangan yang timbul sesudah gempa dapat menyebabkan banyak kerusakan terhadap struktur-struktur yang memang kondisinya sudah lemah.

Pengaruh-pengaruh sekunder yang signifikan adalah mencakup kebakaran, jebolnya bendungan, tanah longsor yang bisa menutup terusan-terusan air dan juga menyebabkan banjir. Kerusakan bisa juga terjadi terhadap fasilitas-fasilitas yang menggunakan atau memproduksi materi-materi yang berbahaya yang bisa mengakibatkan kemungkinan tumpahnya bahan-bahan

¹¹ Shelia B.Reed, InterWork, *Pengantar Tentang Bahaya*, edisi. ke-3, (UNDP,1995), hlm. 24-25.

kimia dan menyebabkan pencemaran. Serta bisa juga terjadi rusaknya fasilitas-fasilitas komunikasi.

Dampak lainnya adalah kerusakan properti dapat menimbulkan gejala yang serius terhadap kebutuhan-kebutuhan tempat berlindung, produksi ekonomi, dan standard-standard kehidupan dari populasi setempat. Tergantung pada kerentanan dari masyarakat yang tertimpa bencana, sejumlah besar orang bisa menjadi tidak punya rumah setelah kejadian gempa.

b. Korban Jiwa

Tingkat korban dalam suatu bencana sering kali tinggi, khususnya ketika gempa bumi terjadi di daerah-daerah tertentu, ini dikarenakan beberapa faktor antara lain :

- 1) Kepadatan penduduknya tinggi, khususnya jika jalan-jalan diantara bangunan berukuran sempit dan bangunan-bangunan itu sendiri tidak tahan gempa, dan atau tanahnya miring dan tidak stabil; atau.
- 2) Dimana konstruksi batu bata atau batu kering sudah menjadi hal yang umum dengan lantai-lantai atas dan atap-atap yang berat.

Tingkat korban mungkin tinggi ketika gempa terjadi pada malam hari karena guncangan-guncangan awal tidak terasa pada saat tidur dan orang tidak membaca media untuk bisa mendengar peringatan. Pada siang hari, orang-

orang akan sangat rawan bila berada dalam bangunan-bangunan besar yang tidak aman seperti sekolah-sekolah dan kantor-kantor, hal ini bisa menyebabkan jumlah korban bertambah tinggi. Korban pada umumnya akan berkurang jika berada jauh dari pusat gempa (*episenter*).

Berdasarkan pengalaman biasanya korban yang terluka tiga kali jauh lebih tinggi dari pada korban yang meninggal, hal ini berlaku kecuali pada tanah longsor yang besar atau tsunami. Faktor lain adalah tentang kondisi bangunan juga mempengaruhi jumlah banyak dan sedikitnya korban seperti rumah yang terbuat dari kayu biasanya jumlah korbannya lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah korban yang berada pada bangunan yang terbuat dari batu bata dan bahan berat lainnya.

c. Kesehatan Umum

Korban bencana yang terbesar dalam penanganan pertama biasanya terjadi pada masalah-masalah medis seperti keretakan tulang, luka memar, patah tulang dan lain-lain. Tidak sampai disini ancaman kesehatan yang lain juga bisa terjadi jika:

- 1) Ada banjir kedua.
- 2) Cadangan air terganggu atau terkontaminasi akibat dari gempa bumi.

- 3) Orang-orang dikumpulkan pada kamp-kamp bantuan dengan kepadatan yang tinggi.

Meskipun gempa bumi cenderung tidak menyebabkan terjadinya penyakit baru namun penyakit-penyakit *endemis* bisa menjadi mematikan jika tidak-tidak kontrol sama sekali tidak dijalankan. Serta dampak lain dari kesehatan adalah terganggunya psikologis masyarakat secara umum akibat dari gempa seperti trauma dan *depresi*.

d. *Cadangan Air*

Air memiliki daya guna yang sangat penting dan vital dalam menunjang kehidupan manusia. Manusia tidak akan terlepas dan tidak dapat hidup tanpa adanya air, karena air digunakan manusia untuk minum, makan dan pemenuhan semua kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan kakus (MCK). Masalah-masalah bencana yang hebat bisa saja terjadi karena:

- 1) Sistem pipa air (Pemerintah) mungkin rusak parah atau menjadi terkontaminasi, khususnya jika sistem pembuangan sampah juga sudah ikut rusak.
- 2) Bendungan-bendungan air mungkin ikut rusak
- 3) Sumur-sumur yang terbuka menjadi tertutup karena puing-puing

- 4) Gempa bumi dapat mengubah tingkatan kedalaman air dengan kemungkinan pengeringan sumur-sumur dan mata air yang ada dipermukaan.

e. Cadangan Pangan

Distribusi pangan dan sistim pemasaran bisa terganggu. Pekerjaan-pekerjaan irigasi bisa rusak. Di daerah-daerah dimana gempa bumi bisa meningkatkan banjir atau serangan tsumnami, cadangan pangan yang belum dipanen bisa hilang. Meskipun demikian, secara umum, gempa bumi biasanya tidak mengurangi cadangan makanan lokal.

2. Tinjauan Tentang Rehabilitasi dan Rekonstruksi

Rehabilitasi dan rekonstruksi merupakan salah satu usaha penanggulangan pasca bencana untuk meringankan beban korban dan usaha pemulihan keadaan umum serta pembangunan kembali.¹²

*a. Rehabilitasi atau pemulihan (recovery)*¹³

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap rehabilitasi dan pemulihan adalah :

- (1) Rehabilitasi darurat atau memperbaiki sarana dan prasarana umum yang rusak

¹² *Pedoman Penanggulangan Bencana*, (Markas Besar Palang Merah Indonesia: 1998), hlm.3.

¹³ Sunarto, "Konsep Kebencanaan dan Penanggulangan Bencana," Materi Pelatihan "Materi Pelatihan Sistem Informasi Geografis untuk Penanggulangan Bencana," Yogyakarta, 02-11-10-2006, hlm. 7-11.

- (2) Memulihkan kesehatan fisik dan mental
- (3) Membangun penampungan darurat
- (4) Melanjutkan pendataan korban, kerugian, dan kebutuhan
- (5) Mobilisasi Bantuan
- (6) Melaporkan hasil pendataan dan perkembangannya kepada yang berwenang.

b. Rekonstruksi atau Pembangunan (development)

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap rekonstruksi atau pembangunan (*development*) adalah seperti ini.

- (1) Pembangunan sarana dan prasarana umum
- (2) Pembangunan permukiman
- (3) Pengembangan organisasi
- (4) Pelaporan kepada yang berwenang

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi yaitu turut/berperan serta dalam suatu kegiatan.¹⁴ Brittha Nihelsen menterjemahkan partisipasi dengan beberapa pengertian, diantaranya adalah:¹⁵

- 1) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 650.

¹⁵ Brittha Nihelsen, *Metode Penelitian...*, hlm. 64.

- 2) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri

Menurut Moelharjo, motivasi yang mendasari partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, Yaitu:¹⁶

- 1) Berpartisipasi karena perasaan takut
- 2) Berpartisipasi karena sekadar ikut-ikutan solidaritas
- 3) Berpartisipasi karena merupakan hak sekaligus kewajiban

Sedangkan keterlibatan masyarakat dalam suatu proses partisipasi dapat berupa :¹⁷

- 1) Keterlibatan fisik: masyarakat ikut melaksanakan atau mengerjakan program yang sedang berjalan.
- 2) Keterlibatan non fisik: keikutsertaan di dalam memberikan sumbangan baik merupakan uang maupun barang untuk kelancaran program tersebut.

Menurut Y Slamet ada beberapa tahapan dalam berpartisipasi pada masyarakat, yaitu :¹⁸

- 1) Partisipasi dalam perencanaan

¹⁶ Moelharjo Tjokrowinoto, *Politik Pembangunan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987), hlm. 48.

¹⁷ Josef Riwo Kaho, *Ilmu Social Dasar , Kumpulan Esai*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hlm. 223.

¹⁸ Y.Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, (Surakarta : UNS Pers, 1994), hlm. 23.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan

3) Partisipasi dalam pemanfaatan

Diukur dari derajat keterlibatannya dari tiga tahapan diatas, jelas bahwa yang paling tinggi tingkatannya adalah partisipasi pada tahap perencanaan itu disebabkan pada tahap ini orang diajak turut membuat keputusan. Partisipasi dalam tahap perencanaan disini diartikan sebagai hal yang mendukung berlangsungnya kegiatan, meliputi keikutsertaan, keaktifan menghadiri dan memberikan sumbangan (baik ide, tenaga maupun biaya) agar terlaksananya kegiatan. Dalam tahap pelaksanaan dapat dilihat dari partisipasinya untuk ikut serta menangani (mengurusi) langsung jalannya kegiatan dan peranannya sebagai pelaksana. Sedang pada tahap akhir partisipasi dilihat dari peranannya dalam ikut bertanggung jawab atas pengelolaan atau sebagai penasehat dari kegiatan yang dilaksanakan.

b. Pentingnya Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan memang mutlak diperlukan dan hampir tidak ada yang menyangkal terhadap pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan maupun penanganan mitigasi bencana karena pada akhirnya masyarakatlah yang akan menikmati hasil pembangunan dan penanganan pasca bencana tersebut.

Menurut Moeljarto¹⁹ ada beberapa alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting, yaitu:

- 1) Masyarakat adalah fokus utama dan tujuan akhir dari pembangunan, karena itu partisipasi merupakan akibat logis dari dalil tersebut. Memandang masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan menjadi sangat penting dalam rangka memanusiakan masyarakat. Proses humanisasi ini pada gilirannya mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Pembangunan yang focus dan sumber utamanya masyarakat akan dapat mengubah peranan masyarakat tersebut sebagai penerima pasif menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan aktif dalam pembangunan.
- 2) Partisipasi menimbulkan rasa harga diri dan meningkatkan harkat dan martabat. Pembangunan pada dasarnya adalah pembangunan manusia. Memang dalam pembangunan dibutuhkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia, manusia membutuhkan makanan yang cukup untuk mengembangkan dirinya, membutuhkan perumahan dan pakaian yang bersih untuk menjaga kesehatannya, dan juga membutuhkan penerangan, transportasi dan alat komunikasi yang cukup agar dapat memudahkan hidup

¹⁹ Moelharjo Tjokrowinoto, *Politik Pembangunan*,... hlm. 48.

mereka. Pembangunan mesti harus meningkatkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia, tetapi pemenuhan barang-barang yang menjadi kebutuhan tersebut tetap bermuara pada pembangunan manusianya yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

- 3) Partisipasi menciptakan suatu lingkaran umpan balik arus informasi tentang sikap, aspirasi, kebutuhan dan kondisi daerah yang tanpa keberadaannya akan tidak terungkap.
- 4) Partisipasi memperluas zona (kawasan) penerimaan proyek pembangunan. Masyarakat akan lebih mempercayai program-program pembangunan jika mereka merasa dilibatkan dalam semua kegiatan baik proses persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan menikmati hasilnya, karena mereka akan lebih puas mengetahui seluk beluk program/proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program/proyek tersebut.
- 5) Partisipasi menyediakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi potensi manusia maupun pertumbuhan manusia. Pembangunan yang memperluas keterlibatan masyarakat menyadari tentang betapa pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal yang ditempuh melalui kesanggupan melakukan control internal

atas sumber daya materi dan non materi yang penting melalui redistribusi modal atau kepemilikan.

- 6) Partisipasi dipandang sebagai pencerminan hak-hak demokratis individu untuk dilibatkan dalam pembangunan mereka sendiri. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki hak untuk memberikan saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka. Hal ini selaras dengan konsep *people centered development* yaitu jenis pembangunan yang lebih diarahkan pada perbaikan nasib manusia dan tidak sebagai alat pembangunan itu sendiri.
- 7) Partisipasi merupakan cara yang efektif membangun kemampuan masyarakat untuk pengelolaan program pembangunan guna memenuhi khas daerah. Sistem sosial budaya yang beraneka ragam harus dipahami dan disadari sebagai sumber daya atau modal sosial yang telah tersedia di masyarakat, walaupun di beberapa daerah sistem sosial budaya tersebut telah mengalami pergeseran dan mulai memudar, namun jika hal ini dimobilisasi kembali dengan cara-cara yang tepat dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya setempat, secara bertahap akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan nasional.

Sejalan dengan pendapat Moeljarto di atas, Conyers²⁰ menyebut tiga alasan mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting. Pertama, Partisipasi merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa keterlibatannya program atau proyek pembangunan akan gagal. Kedua, Masyarakat akan mempercayai program atau proyek pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka mengetahui seluk beluk proyek tersebut. Ketiga, Partisipasi merupakan hak demokrasi masyarakat jika mereka dilibatkan dalam pembangunan.

Suparjan²¹ menyebut alasan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan masyarakat memungkinkan mereka memiliki rasa tanggung jawab dan *handarbeni (sense of belonging)* terhadap keberlanjutan program pembangunan.
- 2) Dengan partisipasi masyarakat dapat meningkatkan posisi tawar menawar harga sehingga daya tawarnya menjadi seimbang dengan pemerintah dan pihak pemilik modal.
- 3) Dengan partisipasi masyarakat mampu mengontrol kebijakan yang diambil oleh pemerintah, sehingga terjadi sinergi antara

²⁰ Diana Conyers, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, (Yogyakarta : UGM Press, 1994), hlm.. 154.

²¹ Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat: Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2003), hlm. 54.

sumber daya local, kekuatan politik pemerintah dan sumber daya modal dari investor luar.

c. *Urgensi Partisipasi dalam mitigasi Bencana*

Menurut Suparjan²² ada beberapa alasan mendasar mengapa partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana dianggap *urgen* (penting), antara lain :

- 1) Partisipasi masyarakat sebagai media untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap, masyarakat setempat, yang tanpa keterlibatannya mitigasi bencana tidak akan berhasil secara optimal.
- 2) Masyarakat akan lebih mempercayai program (mitigasi bencana) jika merasa dilibatkan dalam proses, persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena mereka yang mengetahui kebutuhan mereka.
- 3) Keterlibatan masyarakat dalam program (mitigasi bencana) merupakan hak demokrasi – menentukan jenis program yang akan dilaksanakan di daerahnya.

Dalam hal partisipasi, masyarakat hendaknya perlu dilibatkan dalam tiap proses mitigasi bencana yang meliputi :²³

²² Suparjan, *Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana*, "Materi Pelatihan Mitigasi Bencana bagi Aparatur Kabupaten Bantul," Yogyakarta, 19 Juni 2007, hlm. 4.

²³ Suparjan, *Partisipasi Masyarakat*,... hlm. 5-6.

- 1) Identifikasi permasalahan, dimana masyarakat bersama para perencana atau pemegang otoritas kebijakan mengidentifikasi persoalan dalam diskusi kelompok (*brain storming*), identifikasi peluang, potensi dan hambatan.
- 2) Proses perencanaan, masyarakat dilibatkan dalam penyusunan rencana dan strategi dengan berdasar pada hasil identifikasi
- 3) pelaksanaan program mitigasi bencana
- 4) Evaluasi, masyarakat dilibatkan untuk menilai hasil program yang telah dilakukan, apakah program memberikan hasil yang bermanfaat atau justru masyarakat dirugikan dari proses yang telah dilakukan.
- 5) Mitigasi, kelompok masyarakat dapat terlibat dalam mengukur sekaligus mengurangi dampak negatif dari program yang telah dilakukan.
- 6) Monitoring, masyarakat dilibatkan dalam proses monitoring proses mitigasi yang dilaksanakan, dalam tahap ini dimungkinkan adanya penyesuaian-penyesuaian berkaitan dengan situasi dan kondisi terakhir dari program pembangunan yang telah dilakukan.

Adapun bentuk wadah partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana adalah dengan dibentuknya pokmas (kelompok

masyarakat) pada masing-masing wilayah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat itu sendiri.

E. METODE PENELITIAN

1. Subyek, dan Obyek

a. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subyek yang berasal dari :

- 1) Kepala Desa Wirokerten sekaligus sebagai PJP (Penanggung Jawab Pelaksana) dalam program rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa yaitu Bpk Endro Sulastomo.
- 2) Tokoh Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pembentukan pokmas yaitu Bpk Madi.
- 3) Fasos (Fasilitator Sosial) yang mendampingi pokmas-pokmas dan bagian pendataan yaitu Bpk Nur Alam.
- 4) Pengurus Pokmas (Ketua, Sekretaris, Bendahara) dari beberapa dukuh yang dipilih secara acak, yaitu:
 - Bpk dengan inisial “PN”
 - Bpk dengan inisial “SM”
 - Bpk dengan inisial “DM”

²⁴ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.135.

- Bpk dengan inisial “SR”
- Bpk dengan inisial “SL”
- Bpk dengan inisial “SG”
- Bpk dengan inisial “PG”
- Bpk dengan inisial “TB”

5) Anggota pokmas yang dalam hal ini terlibat langsung di lapangan dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah korban gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Banguntapan Kabupaten Bantul DIY.

Yaitu:

- Bpk dengan inisial “SJ”
- Bpk dengan inisial “NT”
- Bpk dengan inisial “SIS”
- Ny dengan inisial “HR”
- Ny dengan inisial “TR”
- Ny dengan inisial “SY”
- Bpk dengan inisial “TG”
- Bpk dengan inisial “GD”

b. Obyek Penelitian

Adapun obyek penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 terhadap rumah masyarakat di Desa Wirokerten Bantul DIY yang meliputi:

- Rumah Rusak Total
- Rumah Rusak sedang
- Rumah Rusak Ringan

2. Partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Bantul DIY. Meliputi beberapa hal:

- Persiapan Rehabilitasi dan Rekonstruksi
 - Sosialisasi dan Pendataan
 - Pembentukan Pengurus Pokmas
 - Penyiapan Dokumen Administrasi dan Tehknis
 - Proses Pencairan Dana
 - Penyaluran Dana
- Pelaksanaan Rehabilitasi dan Rekonstruksi
 - Perencanaan dan Pendampingan
 - Pelaksanaan rehabilitasi dan rekontruksi rumah
- Hasil Rehabilitasi dan Rekontruksi
 - Ukuran dan Bentuk Rumah
 - Peningkatan Keterampilan

Adapun alasan penulis memilih Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY tersebut berdasarkan tolok-ukur utama, yakni kabupaten Bantul merupakan tempat yang paling parah terkena dampak serius dari gempa bumi yang salah satunya adalah Desa Wirokerten

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah segala kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang di perlukan atau dikehendaki.²⁵

Metode ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang berkaitan atau terlibat, yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang diinginkan.²⁶

Adapun teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah bebas terpimpin artinya penulis hanya menentukan garis besar pertanyaan pada pedoman wawancara agar arah dari wawancara tidak menyimpang dari tema penelitian. Interview pertama dilakukan kepada Bapak Endro Sulastomo selaku kepala desa Wirokerten yang juga menjabat sebagai PJP (penanggung jawab pelaksana) program rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran umum desa Wirokerten. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada para staf kelurahan, yaitu Bapak

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: 2003), hlm. 58.

²⁶ Komarudin, *Metode Penulisan Skripsi Dan Tesis*, (Bandung : Aksara, 1987), hlm. 113.

Yuan sebagai Carik dan Ibu Kaswanti sebagai bagian umum. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui lebih mendalam informasi tentang gambaran umum Desa Wirokerten.

Wawancara yang tahap kedua adalah dengan Bapak Nur Alam selaku fasos (fasilitator sosial) yang mendampingi para pokmas sekaligus pemegang data seluruh program rehabilitasi dan rekonstruksi rumah di Desa Wirokerten. Tujuan dari wawancara dengan fasos ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan pokmas, jumlah pokmas, serta data-data rumah rusak total, sedang, dan ringan.

Sedangkan wawancara tahap ketiga adalah dengan pengurus Pokmas (Ketua, Sekretaris, dan Bendahara) beserta anggota-anggotanya, wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY.

b. *Metode Observasi*

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang sedang diselidiki atau diamati.²⁷ Pada observasi ini penulis menggunakan teknik observasi *non partisipan*, dimana dalam penelitian ini penulis tidak ikut terjun langsung dan aktif pada

²⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rinika Cipta, 1991), hlm. 234.

kegiatan yang dilakukan oleh pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY.

Observasi ini dilaksanakan dari tanggal 27 Agustus sampai 10 Oktober 2007. Dengan teknik seperti ini diharapkan penulis dapat melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian secara teliti, sistematis, dan obyektif.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, prasasti, notulen rapat, dan lain sebagainya.²⁸ Penggunaan metode ini digunakan penulis, karena sebagian besar dari penelitian yang penulis buat adalah dengan menggunakan arsip-arsip yang terdapat di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY. Arsip-arsip tersebut berupa dokumen monografi, program kerja, berita acara, dokumen laporan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi rumah, dan dokumen hasil pendataan rumah masyarakat pasca gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY.

3. Validitas Data

Validitas adalah membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : YPF Psikologi UGM, 1987), hlm. 193.

kenyataan, dan apakah yang menjadi penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya terjadi.²⁷⁾

Adapun validitas data yang digunakan oleh peneliti meliputi dua hal, yaitu:

- a. Validitas isi, maksudnya bahwa isi yang diuji atau dites relevan dengan kejadian di lapangan yakni di Desa wirokerten.
- b. Validitas prediktif, maksudnya bahwa adanya kesesuaian antara ramalan tentang kelakuan seseorang dengan kelakuannya yang nyata.²⁸⁾

Dalam penelitian ini untuk mengukur kebenaran dari data adalah triangulasi data yaitu dengan mengecek data dari data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan dan hasil dokumentasi ataupun sebaliknya. Jadi dengan validitas data ini diharapkan data yang diperoleh dapat lebih valid dan hasil yang diperolehpun dapat dipercaya.

4. Metode Analisa Data

Semua data yang telah dihimpun dan diklasifikasikan secara sistematis, selanjutnya dilakukan analisa data. Analisa data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁹⁾ Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa *deskriptif kualitatif* yaitu penyajian

²⁷⁾ S. Nasution, *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), hlm. 105.

²⁸⁾ Sutrisno Hadi, *Metode Research....*, hlm. 75-76.

²⁹⁾ Masrisinga Rimbun dan Sofyan Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm. 236.

data dalam bentuk tulisan dan menerangkan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data, menurut Lexy J. Moleong, adalah sebagai berikut:³⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk merangkum data, dipilih hal-hal yang pokok dan penting, dicari pola dan temannya dan reduksi data selanjutnya dilakukan dengan membuat abstraksi.

b. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini adalah menguraikan segala sesuatu yang terjadi dalam partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY. Pendiskripsian ini dilakukan berdasarkan pada apa yang diperoleh selama penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Setelah data disusun proses selanjutnya adalah pembuatan kesimpulan, ketiga langkah dalam menganalisis data-data penelitian tersebut menjadi acuan penelitian ini sehingga dapat tercapai uraian sistematis, akurat dan jelas.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm.178.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini, terdiri dari empat bab yang pada masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagai perinciannya. Adapun rincian pembahasan sistematika adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab awal dari penulisan skripsi ini yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam bab ini akan dijabarkan mengenai profil Desa Wirokerten Bantul DIY mulai dari letak geografis, visi misi, kependudukan, sarana dan prasarana, program kegiatan, struktur organisasi, serta gambaran umum wilayah bencana Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY .

Bab ketiga, dalam bab ini akan dibahas jawaban penelitian atas rumusan masalah, yang antara lain adalah: Dampak gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 terhadap rumah masyarakat di Desa Wirokerten Banguntapan Bantul DIY serta partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Desa Wirokerten Bantul DIY.

Bab Keempat, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada dan memuat juga tentang saran-saran yang akan penulis kemukakan.



SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dampak gempa pada tanggal 27 Mei 2006 terhadap rumah masyarakat Desa Wirokerten menghancurkan banyak rumah. Adapun rinciannya adalah 1508 rumah rusak total, 445 rumah rusak sedang, 394 Rumah rusak ringan.

Rehabilitasi dan rekontruksi merupakan komponen penting yang harus dilakukan dalam rangka pemulihan kehidupan masyarakat. Melalui perbaikan rumah diharapkan menjadi langkah awal untuk mempercepat hilangnya tekanan psikologis dan social korban. Disampingkan itu juga akan memberikan kepercayaan diri dan landasan yang mantap untuk segera mencari sumber-sumber ekonomi pendapatan.

Proses penyiapan masyarakat melalui pendekatan pembangunan berbasis komunitas dan pemberdayaan masyarakat pada akhirnya merupakan pilihan terbaik dalam program rehabilitasi dan rekontruksi rumah. Model pendekatan pembangunan ini adalah dengan melakukan pembentukan kelompok masyarakat (pokmas) dan peningkatan kapasitas masyarakat korban bencana melalui proses rehabilitasi dan rekontruksi rumah pasca gempa. Untuk itu intervensi pemerintah daerah sangat diperlukan dalam pengorganisasian masyarakat.

Melalui proses ini di Desa Wirokerten yang terdiri dari delapan Pedukuhan dibentuk 102 Pokmas dengan rincian dapat dilihat melalui tabel berikut:

TABEL XIII : Data Pokmas yang terbentuk dan anggotanya

NO	PEDUKUHAN	JUMLAH POKMAS	JUMLAH ANGGOTA
1	GROJOGAN	14	204
2	BOTOKENCENG	16	240
3	SAMPANGAN	14	204
4	WIROKERTEN	16	236
5	KEPUH WETAN	14	210
6	KEPUH KULON	16	235
7	GLONDONG	8	119
8	MUTIHAN	4	60
	JUMLAH	102	1508

Adapun partisipasi pokmas dalam rehabilitasi dan rekontruksi rumah pasca gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 adalah yang paling dominan terlihat hanya pada pencairan dan penyaluran dana rehabilitasi dan rekontruksi rumah kepada seluruh anggota, namun selain itu partisipasi pokmas dalam pelaksanaan program rehabilitasi dan rekontruksi rumah juga dapat dilihat dan dibedakan dalam bentuk sumbangan pikiran, waktu, material dan uang dalam bentuk konsumsi bagi para pekerja bangunan rumah. Sumbangan fikiran dan waktu diberikan ketika rapat internal masing-masing pokmas, dimana masing-masing anggota memberikan pendapat dan usulan ketika dia paham apa yang dibicarakan. Sumbangan material diberikan pada saat pembangunan

rumah, sedangkan sumbangan uang dalam bentuk konsumsi kerja di berikan selama pembangunan rumah berlangsung, banyak tidaknya sumbangan uang yang berbentuk konsumsi kerja tergantung lama tidaknya pembangunan yang dilakukan.

Sementara itu partisipasi dalam hal perencanaan dan pendampingan yang paling berperan adalah pengurus pokmas Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Karena secara struktur pengurus pokmas mempunyai tanggung jawab lebih bila dibanding dengan anggota pokmas lainnya.

Tahapan-tahapan seperti itulah yang digunakan pokmas untuk berpartisipasi melancarkan proses rehabilitasi dan rekontruksi rumah pasca gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

B. Saran.

1. Bagi Pemerintahan Desa

Agar masyarakat lebih diberdayakan dalam konteks masyarakat yang kritis bukan masyarakat yang hanya menerima kebijakan dengan hanya dijadikan sebagai objek, ini sangat kentara pada proses penyiapan administrasi dan teknis, serta pencairan dana bantuan, masyarakat hanya membubuhkan tanda tangan tanpa mengerti dan paham akan alur uang dari mana ke mana. Tahunya tanda tangan dapat uang bantuan. Memang proses seperti ini mempunyai sisi positif dan negatif, positifnya uang cepat turun tanpa berbelit-belit,

negatifnya masyarakat tidak mendapatkan pendidikan dari proses itu, sehingga konsep awal yang diusung pemerintah dalam rehabilitasi dan rekonstruksi untuk memberdayakan dan meningkatkan kapasitas masyarakat korban bencana agaknya jadi kurang mengena, hal ini sangat jelas karena memberikan pendidikan dan pemahaman bagi masyarakat tentu lebih bijaksana dari pada membiarkan terus dalam kebodohan karena sistem yang kita buat dan bentuk sendiri. Kalau tidak kita mulai sekarang kapan lagi? sehingga apa tujuan dari Rehabilitasi dan rekontruksi rumah dapat benar-benar tercapai dengan maksimal.

2. *Bagi Fasos (fasilitator sosial) dan Fastek (fasilitator teknis)*

Bagi Fasos (fasilitator sosial) dan Fastek (fasilitator teknis) diharapkan selalu memberi pendampingan yang terbaik kepada seluruh pokmas dengan memberitahukan tata cara pengurusan administrasi kelengkapan pencairan dana BLM, agar pokmas suatu saat dapat lebih mandiri, sehingga tidak tergantung lagi dengan Fasos (fasilitator sosial) dan Fastek (fasilitator teknis). Karena dengan demikian masyarakat menjadi cerdas dan paham.

3. *Bagi Pokmas*

Agar semua pokmas bersungguh-sungguh dan penuh kesadaran serta berpartisipasi dalam mengikuti semua proses rehabilitasi dan rekontruksi rumah pasca gempa, sehingga tujuan pokmas dibentuk untuk memfasilitasi masyarakat dalam membangun

kembali rumah dapat berjalan secara cepat, efektif dan bermanfaat.

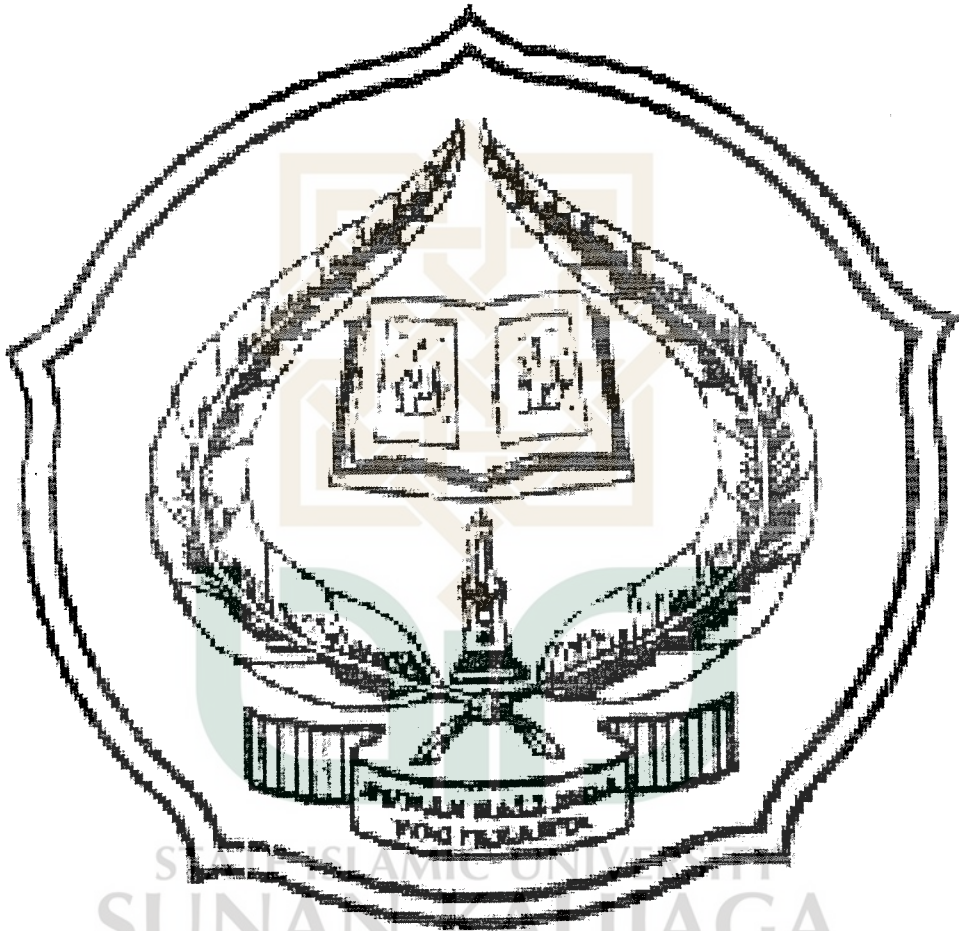
Sesuai dengan harapan pemerintah awal mula dibentuknya pokmas.

4. *Bagi masyarakat.*

Diharapkan memberikan dukungan penuh dan meningkatkan solidaritas atas sesama masyarakat terlebih bagi masyarakat korban bencana gempa, melalui memberikan bantuan baik moral maupun material, sehingga seluruh pokmas lebih termotivasi untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan dapat dengan cepat membangun rumah dan kembali hidup normal seperti sedia kala sebelum terjadi bencana gempa bumi tanggal 27 Mei 2006.

C. Penutup.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam. Tidak ada daya dan upaya serta kekuatan sedikitpun untuk menyelesaikan skripsi ini kecuali karena Kudrat dan Irodad NYA. Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat NYA, karena atas limpahan hidayah NYA, penelitian ini dapat terselesaikan dan tersusun menjadi skripsi. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun penyajian penelitian ini, untuk itu penulis mengharapkan berbagai masukan berupa kritik maupun saran yang bersifat membangun guna memperbaiki penelitian ini. Untuk semuanya itu penulis ucapkan banyak terimakasih.



SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Winardi dkk, *Gempa Jogja, Indonesia & Dunia*, (Jakarta : PT Gramedia Majalah, 2006)
- Al Qura'an dan terjemahanya S. Al Baqarah ayat : 155 –157
- Brittha Nikhelsen, *Metode Penelitian, Partisipatoris, dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebagai Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980)
- Diah tri widayati, Sunarto. "Masalah Kebencanaan di Indonesia," Materi Pelatihan "Materi Pelatihan Sistem Informasi Geografis untuk Penanggulangan Bencana," Yogyakarta, 02-11-10-2006
- Diana Conyers, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, (Yogyakarta : UGM Press, 1994)
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : 2003)
- http://www.bppijogja.org/files/gagasan_des.pdf , diakses tanggal 30 agustus 2007
- http://www.loddiy.or.id/loddiy/index.php?option=com_content&task=view&id=25&Itemid=2, di akses tanggal 20 agustus 2007
- http://www.waspada.co.id/serba_waspada/mimbar_jumat/artikel.php?article_id=77833, oleh Ketua Umum Muslimah Peduli Ummat Sumut, diakses pada tanggal 29 Mei 2007
- http://www.ham.go.id/index_HAM.asp?menu=artikel&id=769, oleh Peneliti Institut Studi Filsafat dan Agama (ISFA). Aktif di Pustaka LP3ES, Jakarta. Di akses pada tanggal 30 Mei 2007
- Ir. H. Sarwidi. MSCE, Ph.D, 'Upaya Pengurangan Dampak Bencana Gempa Bumi,' Materi Seminar, Yogyakarta, 31-01-2001
- Josef Riwu Kaho, *Ilmu Social Dasar , Kumpulan Esai*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986)
- Komarudin, *Metode Penulisan Skripsi Dan Tesis*, (Bandung : Aksara, 1987)

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998)
- Masrisinga Rimbun dan Sofyan Efendi (ed). *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES, 1989)
- Moelharjo Tjokrowinoto, *Politik Pembangunan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987)
- Pedoman Penanggulangan Bencana* (Markas Besar Palang Merah Indonesia: 1998)
- Pedoman Pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi rumah pasca bencana gempa bumi Provinsi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah* (2006)
- Shelia B.Reed, InterWork, *Pengantar Tentang Bahaya*, edisi ke 3 (UNDP,1995)Sunarto, "Konsep Kebencanaan dan Penanggulangan Bencana," Materi Pelatihan "Materi Pelatihan Sistem Informasi Geografis untuk Penanggulangan Bencana," Yogyakarta, 02-11-10-2006
- Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat: Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2003)
- Suparjan, *Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana*, "Materi Pelatihan Mitigasi Bencana bagi Aparatur Kabupaten Bantul," Yogyakarta, 19 Juni 2007
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rinika Cipta, 1991)
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : YPF Psikologi UGM, 1987)
- Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998)
- Y.Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, (Surakarta : UNS Pers, 1994)